

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hak dasar bagi setiap anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak dengan spektrum autisme dan tunagrahita. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan tanpa diskriminasi, termasuk bagi anak dengan hambatan perkembangan. Dalam konteks pendidikan inklusif dan khusus, pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak sangat diperlukan untuk memastikan tercapainya tujuan pendidikan.

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan anak autis adalah keterbatasan dalam mempertahankan konsentrasi selama proses belajar-mengajar di kelas. Kesulitan ini bukan hanya memengaruhi capaian akademik, tetapi juga berdampak pada keterlibatan sosial dan emosional anak. Ayres, (1979), pelopor teori integrasi sensori, menjelaskan bahwa banyak anak dengan autisme mengalami kesulitan dalam mengatur dan merespons informasi sensorik dari lingkungan, yang pada akhirnya memengaruhi kemampuan mereka untuk belajar secara efektif.

Contoh nyata dari tantangan ini dapat ditemukan pada anak berusia 9 tahun dengan spektrum autisme dan tunagrahita yang diamati dalam studi ini. Anak tersebut kerap menunjukkan perubahan emosi yang tiba-tiba, seperti tertawa, menangis, atau berteriak tanpa pemicu yang jelas. Selain itu, perilaku seperti berbaring di lantai atau tiba-tiba tertidur di tengah kegiatan belajar juga sering terjadi.

---

Kondisi-kondisi ini sangat memengaruhi kemampuan anak untuk mempertahankan perhatian dan mengikuti kegiatan akademik.

Dunn (2001) dalam model pemrosesan sensorinya membagi respons terhadap stimulus ke dalam empat pola: sensory seeking, sensory avoiding, sensory sensitivity, dan low registration. Banyak anak autis berada pada kategori sensory sensitivity dan low registration, di mana mereka mengalami kesulitan mempertahankan fokus terhadap stimulus yang relevan dan mudah terdistraksi oleh rangsangan lain seperti suara bising, cahaya terang, atau gerakan mendadak. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang secara eksplisit mengakomodasi kebutuhan sensorik anak.

Integrasi sensorik yang tepat melalui aktivitas yang menstimulasi sistem sensorik utama — yaitu sistem vestibular (keseimbangan), proprioseptif (kesadaran tubuh), taktil (sentuhan), auditori (pendengaran), dan visual (penglihatan) — dapat membantu meningkatkan perhatian, regulasi emosi, serta kesiapan anak untuk belajar (Ayres, 1972; Schaaf et al., 2014). Dalam pembelajaran berbasis sensori, kegiatan belajar tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga fisik dan emosional, melalui eksplorasi gerak tubuh, sentuhan, dan permainan terstruktur yang disesuaikan dengan kondisi anak.

Berbagai penelitian mendukung keefektifan pendekatan ini:

- a) Case-Smith dan Bryan (1999) menyatakan bahwa intervensi terapi okupasi berbasis integrasi sensori meningkatkan keterlibatan anak autis dalam aktivitas kelas.
- b) Schaaf et al. (2014) menemukan bahwa anak autis yang menjalani terapi sensori menunjukkan peningkatan signifikan dalam perhatian, kontrol emosi, dan partisipasi dalam aktivitas belajar.
- c) Kurniawan dan Juvita (2019) dalam konteks lokal menemukan bahwa terapi integrasi sensori di Pusat Layanan Autis

Bangka Belitung mampu mengurangi gangguan sensori dan perilaku menyimpang.

- d) Mufidah (2023) mengonfirmasi adanya hubungan positif antara strategi pembelajaran berbasis sensori dengan perubahan perilaku anak berkebutuhan khusus.
- e) Hasanah (2018) menunjukkan bahwa kegiatan finger painting dapat menurunkan perilaku inattention pada anak autisme di SLB Trituna Subang.

Meskipun demikian, dalam praktik di lapangan, masih banyak tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan pendekatan ini. Banyak guru belum memiliki pemahaman mendalam tentang konsep integrasi sensori dan cara mengaplikasikannya dalam pembelajaran. Kurangnya pelatihan, terbatasnya alat dan media sensori, serta belum terintegrasinya pendekatan ini dalam kurikulum menjadi hambatan utama. Pendekatan pembelajaran yang konvensional masih dominan, padahal kebutuhan anak autisme sangat khas dan memerlukan penyesuaian khusus.

Untuk itu, dibutuhkan upaya sistematis dalam mengembangkan model pembelajaran berbasis sensori yang responsif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dengan autisme. Penerapan model ini diharapkan tidak hanya meningkatkan konsentrasi, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan humanis. Dengan dukungan guru, sarana yang memadai, dan pemahaman yang berbasis bukti ilmiah, pembelajaran berbasis sensori dapat menjadi bagian integral dari strategi pendidikan anak autisme di sekolah luar biasa maupun di kelas inklusif.

Permasalahan yang diidentifikasi antara lain : rendahnya konsentrasi anak autis dalam pembelajaran yang berdampak langsung pada efektivitas pembelajaran.,belum optimalnya penerapan pembelajaran berbasis kebutuhan sensorik meskipun telah terbukti efektif melalui berbagai penelitian, terbatasnya pemahaman guru terhadap konsep integrasi sensorik dan penerapannya dalam pembelajaran sehari-hari, minimnya penggunaan media dan aktivitas berbasis sensori secara sistematis di sekolah, kurangnya penelitian yang mengkaji implementasi praktis model pembelajaran berbasis sensori di sekolah luar biasa di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa perlu melakukan penelitian tentang "Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Sensori untuk Meningkatkan Konsentrasi Anak Autis di Kelas", dengan fokus khusus pada anak-anak yang menghadapi tantangan serupa. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran tentang bagaimana penerapan strategi pembelajaran berbasis sensori dapat memengaruhi tingkat konsentrasi anak autis, serta memberikan rekomendasi praktis bagi guru dalam menyusun dan melaksanakan program pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan anak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan khusus yang lebih inklusif, adaptif, dan berbasis kebutuhan nyata peserta didik.

## **B. Identifikasi Masalah**

Anak-anak dengan spektrum autisme sering kesulitan mempertahankan konsentrasi saat belajar akibat gangguan pemrosesan sensorik, regulasi diri, serta perilaku hiperaktif atau distraktif. Pembelajaran konvensional yang hanya fokus akademik tanpa memperhatikan kebutuhan sensorik bisa memperburuk kondisi ini. Minimnya pemahaman guru tentang intervensi berbasis sensori juga menghambat terciptanya lingkungan belajar yang adaptif.

Model pembelajaran berbasis sensori yang menggabungkan rangsangan visual, auditori, taktil, kinestetik, dan proprioseptif dapat meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan anak autis. Penelitian Ayres dan Dunn menekankan pentingnya integrasi sensorik untuk membantu atensi dan pengaturan diri anak.

Permasalahan yang ditemukan antara lain

- 1) rendahnya konsentrasi anak,
- 2) kurang optimalnya penerapan pembelajaran sensorik,
- 3) terbatasnya pemahaman guru,
- 4) minimnya media sensori yang digunakan
- 5) kurangnya penelitian terkait implementasi model ini.

### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini difokuskan pada anak usia 9 tahun dengan spektrum autisme dan tunagrahita, yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi selama kegiatan pembelajaran di kelas 2 SLB Harapan Bunda. Masalah ini diangkat karena anak menunjukkan ketidakstabilan emosi dan gangguan pemrosesan sensorik yang menghambat keterlibatan dalam proses belajar. Oleh karena itu, penelitian membatasi kajian pada implementasi model pembelajaran berbasis sensori sebagai upaya meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan belajar anak autis dengan kondisi serupa.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimana implementasi model pembelajaran berbasis sensori di kelas untuk meningkatkan konsentrasi anak autis?
- 2) Bagaimana pengaruh model pembelajaran berbasis sensori dalam meningkatkan konsentrasi anak autis di kelas?

## **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dua rumusan masalah yang telah disusun, berikut adalah tujuan penelitian yang sesuai:

### **1 Untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran berbasis sensori dalam pembelajaran anak autis di kelas.**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara rinci bagaimana proses penerapan model pembelajaran berbasis sensori oleh guru, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan aktivitas sensorik, penggunaan alat dan media sensori, pengaturan lingkungan belajar, hingga evaluasi kegiatan. Dengan mendeskripsikan implementasi ini, diharapkan dapat diketahui pola, strategi, dan teknik yang digunakan untuk membantu anak autis lebih fokus dalam belajar.

### **2. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran berbasis sensori dalam meningkatkan konsentrasi anak autis di kelas**

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur perubahan tingkat konsentrasi anak autis dalam mengikuti kegiatan belajar setelah dilakukan intervensi berbasis sensori. Dengan membandingkan data observasi sebelum dan sesudah penerapan model, diharapkan dapat diperoleh bukti empiris mengenai efektivitas model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan fokus dan perhatian anak di dalam kelas

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan khusus, khususnya terkait dengan penerapan model pembelajaran berbasis sensori bagi anak-anak dengan spektrum autisme.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah bagi pengembangan teori-teori pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan neurodivergent.

Menurut Schaaf et al. (2014), pembelajaran berbasis sensori berlandaskan pada teori integrasi sensorik yang dikembangkan oleh Jean Ayres, yang menekankan pentingnya sistem sensorik dalam mendukung perkembangan perilaku dan fungsi belajar anak.

## **2. Manfaat Praktis**

### **a) Bagi Guru Pendidikan Khusus:**

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan panduan praktis bagi guru dalam merancang dan menerapkan strategi pembelajaran berbasis sensori untuk meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan anak autis di kelas. Case-Smith & Bryan (1999) mengemukakan bahwa pelatihan dan pemahaman guru dalam integrasi sensori dapat meningkatkan partisipasi anak dalam kegiatan belajar dan menurunkan perilaku yang mengganggu.

### **b) Bagi Sekolah dan Lembaga Pendidikan:**

Penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan atau program intervensi berbasis sensori yang sistematis, serta dalam meningkatkan kapasitas guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus secara inklusif. Masi, A., et al. (2019) menegaskan pentingnya dukungan sistemik dalam menciptakan lingkungan belajar yang adaptif untuk anak dengan gangguan perkembangan neuropsikiatrik, termasuk autisme.

c) Bagi Orang Tua:

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi orang tua mengenai pentingnya stimulasi sensorik dalam proses belajar anak autisme, serta bagaimana dukungan lingkungan rumah dapat selaras dengan pendekatan yang diterapkan di sekolah.

Dunn (2007) menyatakan bahwa pemahaman lingkungan terhadap preferensi sensorik anak sangat menentukan keberhasilan intervensi dan keseharian anak dalam berbagai konteks.

### 3. Manfaat Sosial

Penelitian ini dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas layanan pendidikan inklusif dan memperkuat upaya penghapusan stigma terhadap anak dengan autisme. Dengan pendekatan yang tepat, anak-anak dengan autisme dapat lebih aktif, mandiri, dan produktif dalam lingkungan belajar mereka. Menurut O'Reilly et al. (2020), intervensi yang terstruktur dan berbasis sensori dapat menciptakan suasana belajar yang lebih mendukung keterlibatan sosial dan emosional anak dengan autisme. Dengan manfaat-manfaat tersebut, diharapkan penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi ilmiah, tetapi juga berdampak nyata terhadap peningkatan kualitas pendidikan dan kehidupan anak autisme di lingkungan belajar mereka.